

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi berat lahir rendah (BBLR) menjadi masalah kesehatan global yang secara signifikan dikaitkan dengan berbagai konsekuensi. Menurut *world health organization* (WHO) BBLR didefinisikan sebagai bayi yang lahir <2500 gram. Berdasarkan data dari *United Nations Children Fund* (UNICEF) bersama WHO tahun 2019, estimasi secara global BBLR tahun 2015 sebesar 15% dari 20,4 juta kelahiran bayi. Bayi berat lahir rendah merupakan penyebab kematian pada 70% bayi baru lahir di negara berkembang.

Indonesia melaporkan dari 25 provinsi tahun 2019 didapatkan sebanyak 3,4% memiliki berat badan lahir rendah dan menyumbangkan proporsi kematian neonatal (0-28 hari) sebesar 35,3% (Kemenkes, 2020). Provinsi Bali melaporkan persentase BBLR tahun 2019 sebesar 2,7% dari total 65.665 kelahiran bayi (Diskes Prov. Bali, 2020). Denpasar melaporkan persentase BBLR tahun 2019 sebesar 1,4% dari kelahiran bayi (Diskes kota Denpasar, 2020). Persentase BBLR di UPTD. RSUD Bali Mandara tahun 2020, sebesar 16% dari total jumlah bayi yang dirawat.

Kasus BBLR sendiri memiliki kecenderungan terhadap peningkatan terjadinya infeksi dan lebih beresiko tinggi mengalami komplikasi. Bayi berat lahir rendah erat kaitannya dengan kesakitan pada kematian neonatal, gizi kurang pada awal kehidupan, keterlambatan pertumbuhan, gangguan pengembangan kognitif dan motorik (Dameslash, 2015 dalam Humaira dan Rifdi, 2018). Masalah pada BBLR yang sering terjadi meliputi gangguan pada

sistem pernafasan, susunan saraf pusat, kardiovaskuler, hematologi, gastrointestinal, ginjal serta termoregulasi, sehingga pada BBLR memerlukan perawatan yang khusus secara berkesinambungan baik dari tenaga kesehatan dan keluarga terutama peran ibu dalam perawatan lanjutan (Diskes Bali, 2020).

Pengetahuan dan persepsi ibu dianggap mempengaruhi perilakunya dalam mengasuh bayi, namun pada kasus ibu yang memiliki BBLR cenderung memiliki tingkat percaya diri yang rendah dari biasanya, yang berasal dari kurangnya pengetahuan, pengalaman yang tidak memadai, dan kurangnya keterampilan secara menyeluruh dalam merawat bayinya (Premji *et al.*, 2018 dalam Purbasary *et al.*, 2017), hal ini dapat menimbulkan efek psikologis yang merugikan seperti stress, kecemasan, rasa bersalah, kecewa, ketakutan, bahkan munculnya gejala emosional yang lebih besar bagi orangtua khususnya ibu (Daswati, 2016).

Kecemasan merupakan sebuah pengalaman dan perasaan ketidakyakinan pada diri sendiri terhadap hal-hal yang mengancam yang awali dengan ketidaktahuan tentang perkembangan, perubahan, dan pengalaman baru (Murzaeni, 2018). Menurut WHO (2020) kecemasan merupakan penyebab utama dari ketidakmampuan individu dan gangguan psikiatri yang menyumbang sekitar 15% dari angka morbiditas global.

Aryani (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasa cemas orangtua khususnya ibu dapat menghambat proses perawatan BBLR. Keadaan tersebut menyebabkan meningkatnya kompleksitas asuhan di rumah sakit, termasuk tuntutan kualitas dan *safety* yang sifatnya berkelanjutan dan

menyeluruh, sehingga perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang BBLR, termasuk diantaranya tentang perawatan BBLR. Penelitian Aeni *et al.* (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat ansietas (kecemasan) orangtua yang mempunyai BBLR sebelum dan sesudah pemberdayaan orangtua (*parent empowerment*).

Petugas kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada orangtua (Tambunan *et al.* 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Beheshtipaour *et al.* 2014 dalam Julianti *et al.* 2018 bahwa tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam memberikan edukasi sebagai program perencanaan pulang (*discharge planning*) yang bertujuan untuk membantu ibu mengatasi stress, kecemasan, ketidakpercayaan diri ibu, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu merawat bayinya. Mianaei *et al.* (2014) menyatakan bahwa intervensi edukasi yang diberikan pada orang tua dapat meningkatkan kesehatan mental dan interaksi orang tua dengan bayi, menurunkan risiko rawat ulang dan mengurangi waktu lama rawat.

Discharge planning atau perencanaan pemulangan pasien adalah pendekatan interdisipliner untuk menjaga kesinambungan yang mencakup seleksi, pengkajian, perencanaan, implementasi dan evaluasi (Chin *et al.*, 2012). *Discharge planning* merupakan program rumah sakit yang bertujuan untuk menyiapkan kemandirian pasien dan keluarga secara fisik, psikologis, sosial, pengetahuan, keterampilan perawatan dan sistem rujukan berkelanjutan (Darliana, 2012). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pentingnya dilakukan *discharge planning* yang berkaitan dengan strategi koping ibu yang

memiliki BBLR. Manajemen koping ibu dibutuhkan untuk mengatasi stress yang memicu kecemasan yang mungkin muncul pada saat perawatan BBLR di rumah sakit. Banyak ibu menggunakan strategi manajemen koping yang berfokus pada emosi dan ibu lainnya berfokus pada metode pemecahan masalah. *Discharge planning* dibutuhkan sebagai bagian dari manajemen koping untuk ibu yang memiliki BBLR (Tambunan, 2017).

Unit pelaksana teknis daerah rumah sakit umum daerah Bali Mandara, dalam menjamin terselenggaranya penanganan pasien berkelanjutan serta kaitannya dalam meningkatkan edukasi kepada pasien menggunakan *discharge planning* sebagai standar asuhan sesuai dengan keputusan direktur UPTD. RSUD Bali Mandara, Nomor 188.4/ 20702/ UPT.RSBM.DISKES/ 2018 tentang pemberlakuan *discharge planning*.

Studi pendahuluan yang dilakukan dari hasil wawancara 8 ibu dengan BBLR di ruang perinatologi dan *neonatal intensif care unit* (NICU) UPTD. RSUD Bali Mandara, 5 diantaranya merupakan pasien baru, setelah dilakukan wawancara ibu mengatakan sangat cemas dengan kondisi bayinya dan kurang pengetahuan tentang BBLR termasuk perawatannya, hasil observasi awal ibu tampak takut melihat maupun memegang bayinya, sedangkan 3 diantaranya merupakan pasien lama dan sudah mendapatkan implementasi *discharge planning*, dari hasil wawancara ibu mengatakan sudah bisa menerima kondisi bayinya dan paham dengan perawatan yang diterima bayinya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang manfaat implementasi *discharge planning* terhadap tingkat kecemasan ibu dengan bayi berat lahir rendah di UPTD. RSUD Bali Mandara.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah “adakah manfaat implementasi *discharge planning* terhadap tingkat kecemasan ibu dengan bayi berat lahir rendah UPTD. RSUD Bali Mandara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui manfaat implementasi *discharge planning* terhadap tingkat kecemasan ibu dengan bayi berat lahir rendah di UPTD. RSUD Bali Mandara

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum implementasi *discharge planning* pada ibu dengan bayi berat lahir rendah di UPTD. RSUD Bali Mandara.

b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan setelah implementasi *discharge planning* pada ibu dengan bayi berat lahir rendah di UPTD. RSUD Bali Mandara.

c. Menganalisis manfaat implementasi *discharge planning* terhadap tingkat kecemasan ibu dengan bayi berat lahir rendah di UPTD. RSUD Bali Mandara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manfaat implementasi *discharge planning* terhadap

tingkat kecemasan ibu dengan bayi berat lahir rendah sehingga dapat digunakan sebagai sumber atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang manfaat implementasi *discharge planning* terhadap tingkat kecemasan serta kaitannya dalam optimalisasi penerapan asuhan di lapangan termasuk pelaksanaan *discharge planning*.

b. Bagi Institusi pelayanan kesehatan

Dapat memberikan acuan mengenai manfaat implementasi *discharge planning* terhadap tingkat kecemasan ibu dengan bayi berat lahir rendah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam rangka peningkatan mutu layanan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya terutama kaitannya optimalisasi implementasi *discharge planning* sehingga akan banyak lagi pengembangan penelitian lainnya khususnya pada ilmu kebidanan kaitannya dengan kesehatan ibu dan anak, termasuk diantaranya bagaimana pengaruh *discharge planning* terhadap perawatan bayi berat lahir rendah serta pengaruhnya dalam upaya menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi berat lahir rendah.